



Subdit Bina Paham Keagamaan
Dirjen Bimas Islam Kemenag RI

INKLUSIF
Community for Islam, Diversity and Equality - CIDEO

Modul Gen-Z untuk Perdamaian



Modul Gen-Z untuk Perdamaian

YAYASAN INKLUSIF
2019

Modul Gen-Z untuk Perdamaian

Yayasan Inklusif, November 2019

Tim Penyusun:

Subhi Azhari
Gamal Ferdhi
Moh. Hafidz Ghozali
Nur Laeliyatul Masrurah

Diterbitkan oleh:

Yayasan Inklusif

Jl. Garuda II No. 7, Kel. Pasir Gunung Selatan, Kec. Cimanggis
Depok, Jawa Barat
Telp. 021-87717365
inklusifcideq@gmail.com
www.inklusif-cideq.org

Didukung:

Subdit Bina Paham Keagamaan
Dirjen Bimas Islam dan Pembinaan Syariah Kementerian Agama RI



PENGANTAR

Modul ini adalah hasil diskusi serial antara Yayasan Inklusif dan Subdit Bina Paham Keagamaan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI tentang bagaimana mencegah dan menangani konflik antar-paham keagamaan melalui pendekatan yang berkelanjutan. Yakni pendekatan yang tidak terkait langsung dengan penanganan konflik melainkan dengan memperkuat ketahanan dan keterbukaan masyarakat dalam menghadapi perbedaan dan menjaga modal sosial yang sudah ada seperti perdamaian, tenggang rasa, dan toleransi.

Modul ini secara khusus menyasar anak muda karena mereka selain belum banyak tersentuh juga diharapkan dari mereka akan muncul inovasi-inovasi pembinaan perdamaian dan penanganan konflik yang menarik, mengingat 40% dari usia produktif saat ini adalah anak muda. Mereka juga memiliki kesempatan yang lebih panjang berperan di masyarakat bila dibanding usia-usia di atasnya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak untuk melakukan pelatihan-pelatihan sejenis termasuk oleh Kementerian Agama sendiri.

Akhirnya, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama yang konstruktif ini dari Subdit Bina Paham Keagamaan. Terima kasih juga disampaikan kepada tim penyusun, editor, dan designer. Terakhir terima kasih yang sebesar-besarnya untuk anak muda di manapun yang telah menginspirasi lahirnya modul ini. Semoga bermanfaat.

Depok, September 2019



DAFTAR ISI

<u>PENGANTAR</u>	<u>III</u>
<u>PANDUAN PENGGUNAAN MODUL</u>	<u>IV</u>
<u>Materi 1 Bina Keakraban</u>	<u>1</u>
<u>Materi 2 Kebinekaan adalah Anugerah</u>	<u>4</u>
<u>Materi 3 Tantangan dalam Mewujudkan Keberagaman</u>	<u>9</u>
<u>Materi 4 Anak Muda Membina Perdamaian</u>	<u>14</u>
<u>Materi 5 Rencana Tindak Lanjut</u>	<u>18</u>

PANDUAN PENGGUNAAN MODUL

Pendahuluan

Yayasan Inklusif adalah organisasi masyarakat sipil (OMS) yang memiliki misi membangun sikap saling menghormati terhadap keragaman dan kesetaraan baik dalam komunitas Islam maupun antar-agama. Yayasan Inklusif melakukan berbagai kajian terhadap problem-problem kemasyarakatan, salah satunya terkait kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan berbagai kajian tersebut, kami menilai bahwa masalah intoleransi dan radikalisme semakin mengancam keberagaman sehingga kami bekerjasama dengan banyak pihak guna melahirkan upaya-upaya serius dalam mengatasinya.

Pada 2018 lalu, Yayasan Inklusif melakukan studi literatur tentang intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Studi ini bertujuan memetakan berbagai kajian dan penelitian yang dilakukan berbagai lembaga baik pemerintah maupun OMS. Kajian ini juga mencoba memetakan diskursus apa saja yang menonjol terkait intoleransi dan radikalisme, siapa saja yang memainkan diskursus tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap pembangunan opini publik.

Pemetaan tersebut kami anggap penting sebagai acuan dalam membangun aplikasi sistem deteksi dini konflik keagamaan internal Islam (SDKKII). Aplikasi tersebut berfungsi sebagai alat pendeteksi awal potensi-potensi konflik dan pencegah konflik. Kami menilai sistem tersebut akan berjalan efektif jika dilakukan oleh pemerintah yang berwenang mengatasi problem konflik internal agama Islam, dalam hal ini Kementerian Agama. Oleh sebab itu, kami bekerjasama dengan Subdirektorat Bina Paham Keagamaan Islam dan Penanganan Konflik Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, mulai dari pemetaan wacana yang menyebabkan konflik internal hingga pembuatan aplikasi SDKKII.

Dari hasil kajian yang dilakukan Yayasan Inklusif pada 2018, konflik internal umat Islam seringkali muncul dari perbedaan paham keagamaan di dalam Islam yang berujung ketegangan hingga kekerasan. Konflik hampir selalu diawali dengan munculnya ujaran kebencian, baik secara offline seperti ceramah di masjid-masjid, dan forum kajian agama, maupun secara online yaitu dipublikasinya berita-berita hoaks yang menciptakan permusuhan di media sosial maupun media-media yang tidak terverifikasi kesahihannya oleh Dewan Pers. Dari kajian tersebut juga hulu penyebar wacana kebencian tersebut berasal dari organisasi-organisasi ekstrim yang ada di Indonesia.

Dalam mencegah dan mengatasi konflik sosial atau konflik internal keagamaan Islam itu, upaya memetakan konflik dan membuat aplikasi belum cukup tanpa diimbangi pembangunan wawasan Islam wasathiyah (moderat) dan keterampilan mencegah konflik sosial.

Yayasan Inklusif menilai upaya tersebut harus dilakukan dengan melibatkan agen-agen berasal dari kalangan anak muda usia sekolah. Mengapa pemuda usia sekolah? Menurut survei yang dilakukan Wahid Foundation terhadap aktivis Rohis tingkat SMA pada 2016 sebesar 78% mendukung ide kekhalifahan. Sedangkan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tentang radikalisme yang dilakukan di 100 sekolah menengah di Jakarta dan sekitarnya menunjukkan 50% pelajar mendukung cara-cara keras dalam menghadapi masalah moralitas dan konflik keagamaan. Sementara 25% siswa dan 21% guru mengatakan Pancasila tidak relevan, dan sebaliknya sebanyak 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan pelaksanaan syariah Islam. Sementara menurut kajian BNPT, kelompok-kelompok ekstremis direkrut melalui internet dan media sosial.

Dari kajian-kajian yang dilakukan di atas, Yayasan Inklusif mencoba merumuskan pendekatan pencegahan konflik dengan memperkuat wawasan kebangsaan, Islam Wasathiyah dan pemahaman literasi damai. Pencegahan konflik berupa membangun kapasitas anak muda di daerah-daerah rawan konflik keagamaan Islam dalam pelatihan literasi damai.

A. Tujuan Modul

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pemuda mengenai:

1. Keragaman dan toleransi
2. Tantangan dalam kebinekaan Indonesia
3. Teknik dasar membangun perdamaian di tingkat lokal

B. Sasaran Modul

Modul ini ditujukan kepada pemuda di daerah rawan konflik paham keagamaan Islam, dengan latar pendidikan Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa tingkat awal. Peserta berasal dari anggota organisasi masa kepemudaan atau organisasi intra sekolah/kampus. Peserta juga memiliki pergaulan luas dan minat daam membina perdamaian di wilayahnya.

C. Tim Fasilitator

Tim Fasilitator pelatihan dapat berasal dari kalangan aktivis sosial, aparatur sipil negara, tokoh pemuda, atau tokoh masyarakat yang peduli akan toleransi dan perdamaian di akar rumput. Jumlah minimal tim fasilitator terdiri dari lima orang, yaitu tiga fasilitator utama, seorang fasilitator pembantu, dan seorang notulis. Anggota tim fasilitator harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman dan pengetahuan sebagai fasilitator untuk pemuda;
2. Menguasai pengetahuan mengenai pelatihan untuk pengembangan kapasitas masyarakat dan toleransi;
3. Mampu membangun suasana aktif dan nyaman saat pelatihan;
4. Komunikatif, rendah hati, dan mampu beradaptasi dengan budaya tempat pelatihan dilaksanakan.

D. Narasumber

Dalam pelatihan ini dibutuhkan seorang narasumber yang berasal dari daerah tempat pelatihan dilaksanakan. Tujuannya untuk membangun konteks lokal dalam pelatihan. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman dalam membangun kapasitas pemuda;
2. Memiliki komitmen terhadap pengembangan perdamaian dan toleransi di tingkat lokal;
3. Bersedia mengikuti ketentuan yang dibuat oleh modul dan penyelenggara.

E. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan berjumlah 10 hingga 20 orang yang direkrut berdasarkan rekomendasi dari tokoh masyarakat, organisasi masa kepemudaan, sekolah menengah atas, atau mitra lokal. Peserta yang direkrut harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Peserta aktif di organisasi;
2. Usia peserta antara 17-21 tahun;
3. Memiliki pandangan toleran dan cinta damai.

F. Pendekatan Pelatihan

Modul pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta pelatihan. Melalui pendekatan ini diharapkan terjadi pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran antara elemen-elemen yang terlibat di dalam pelatihan.

Selain dipandu oleh fasilitator, pelatihan ini juga melibatkan narasumber. Narasumber berasal dari lokasi tempat pelatihan dilaksanakan. Tujuannya agar pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan lebih memahami konteks kondisi perdamaian di lokasi pelatihan.

G. Materi dan Isi

Secara garis besar, modul ini terdiri dari enam bagian yaitu:

Materi 1: Bina Keakraban

Materi 2: Kebinekaan adalah Anugerah

Materi 3: Tantangan damai mewujudkan saling menghargai keragaman

Materi 4: Anak Muda Membina Perdamaian

Materi 5: Rencana Tindak Lanjut dan Evaluasi.

H. Tempat Pelatihan

Lokasi pelatihan diadakan di daerah kelompok dampingan dan diadakan di dalam ruang atau luar ruang yang luas. Konfigurasi forum berbentuk U tanpa meja di depan peserta. Konfigurasi ini dipilih karena diskusi seluruh peserta dapat berjalan dengan baik. Selain itu, sangat bagus untuk membangun suasana bagi pendekatan partisipatif.

I. Waktu Pelatihan

Waktu pelatihan dirancang untuk dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 8 (delapan) jam. Diawali pukul 09.00 dan berakhir pada pukul 17.00 waktu setempat. Adapun pembagian jadwal pelatihan adalah sebagai berikut:

Waktu	MATERI	PIC
09.00 - 09.15	Pembukaan & Pengantar	Kasubdit / Direktur Eksekutif
09.15 -09.45	Ice breaking/ Perkenalan	Fasilitator
09.45 - 10.00	Menggali Harapan Pelatihan	Fasilitator
10.00 -10.15	Kontrak Belajar dan Pre-test	Fasilitator
10.15 - 10.30	Coffee Break	Panitia
10.30 - 12.00	Kebinekaan adalah Anugerah	Fasilitator
12.00 -13.00	istirahat, makan dan salat	Panitia
13.00-13.15	Ice breaking	Fasilitator
13.15 - 14.45	(Materi Hafidz)	Fasilitator
14.45 -15.00	Coffee Break	Panitia
15.00 - 16.30	Anak Muda Membina Perdamaian	Fasilitator
16.30 -17.00	Evaluasi, Rencana Tindak lanjut dan post test	Panitia & Fasilitator
17.00 -17.15	Penutup	Panitia

Materi 1

Bina Keakraban

Oleh karena para peserta pelatihan berasal dari beragam komunitas dimana satu sama lain belum tentu saling mengenal, maka diperlukan bina keakraban antar semua elemen pelatihan baik peserta, fasilitator maupun panitia.





Tujuan Materi

1. Seluruh elemen pelatihan saling mengenal.
2. Menumbuhkan keakraban dan kebersamaan.



Pokok Bahasan

1. Perkenalan
2. Menggali harapan
3. Kontrak belajar
4. Pre-test



Metode

1. Permainan
2. Diskusi



Waktu

60 menit



Alat - Alat Bantu

1. Kertas warna-warni / kertas metaplan
2. Perekat
3. Alat tulis pribadi (pulpen, pensil, spidol kecil)
4. LCD & layar
5. Stopwatch



Narasumber

Fasilitator



Langkah Fasilitasi

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan metode yang akan digunakan. Sesi ini adalah sesi perkenalan menggunakan permainan.
2. Jelaskan bentuk permainannya. Nama permainannya "Tik-Tak".

Permainan "Tik-Tak".

1. Fasilitator memandu peserta untuk memperkenalkan diri dengan menanyakan kepada peserta apa saja yang perlu diperkenalkan dengan kesepakatan bersama, dan disertai dengan melakukan gaya yang khas dari masing-masing peserta (berbeda satu dengan yang lain).
 - a. Peserta diminta membuat lingkaran besar.
 - b. Fasilitator di tengah dan menjelaskan cara permainan dengan memegang bola kertas dengan menyebut nama, alamat, jabatan dalam organisasi dan lain-lain sesuai kesepakatan, kemudian melempar bola pada salah satu peserta.
 - c. Peserta yang mendapat lemparan bola langsung menyebut nama, alamat, jabatan dalam organisasi, dan lain-lain sesuai kesepakatan, dengan melakukan gayanya (peserta lainnya diminta memperhatikan).
 - d. Lakukan sampai semua peserta, fasilitator dan panitia mendapat giliran untuk memperkenalkan diri disertai dengan gaya mereka masing-masing. Peserta berikutnya mengenalkan diri dengan cara seperti di atas. Lalu, mengenalkan ulang nama teman sebelumnya dengan cara, "Nana ke Bulan membawa Semangat.
2. Untuk membantu saling mengingat nama teman dapat dilanjutkan dengan permainan "TIK, TAK, dan TIK-TAK" dengan cara sebagai berikut:
 - a. Semua peserta diminta duduk di kursi masing-masing dengan membuat lingkaran besar dan seorang fasilitator berdiri di tengah.
 - b. Fasilitator menjelaskan permainan sebagai berikut:
 - c. Bila fasilitator mengatakan "TIK" sambil menunjuk seorang peserta, maka peserta tersebut harus menyebutkan nama peserta yang duduk di sebelah kirinya dengan disertai gaya khasnya.
 - d. Bila fasilitator berkata "TAK" maka peserta yang ditunjuk harus menyebutkan nama peserta yang duduk di sebelah kanannya (sambil melakukan gayanya).

- e. Bila fasilitator berkata "TIK-TAK" , maka semua peserta diwajibkan berpindah tempat duduk, sementara fasilitator mencari tempat duduk yang kosong sehingga ada seorang peserta yang tidak mendapatkan tempat duduknya, dan dialah yang akan menggantikan fungsi fasilitator untuk meneruskan permainan

3. Setelah sesi perkenalan selesai, mintalah peserta membentuk lingkaran.
4. Jelaskan sesi selanjutnya, yakni menyusun kontrak belajar.



Draft Kontrak Belajar

LEMBAR KONTRAK PELATIHAN

1. Seluruh peserta mengikuti seluruh proses pelatihan dengan serius.
2. Seluruh peserta pelatihan memakai name tag atau tanda pengenal yang disediakan panitia selama acara berlangsung.
3. Seluruh peserta hadir minimal 10 menit sebelum sesi dimulai.
4. Setiap peserta menghormati pandangan orang lain dengan menyimak ketika orang lain sedang berbicara.
5. Tidak menggunakan ponsel di ruangan pelatihan ketika sesi berlangsung.
6. Menjaga kebersihan ruangan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
7. Apabila ingin meninggalkan ruangan pelatihan, agar meminta izin dari fasilitator.
8. Tidak membawa benda-benda yang membahayakan keselamatan diri dan orang lain.
9. Berpakaian rapi dan sopan selama pelatihan.

Ketua Kelas:No Hp.....

1. Gunakan lembar kontrak belajar di atas sebagai panduan.
2. Setelah kontrak belajar selesai, bagikan form pre-test ini kepada peserta.
3. Berilah waktu 10 menit untuk mengisi.

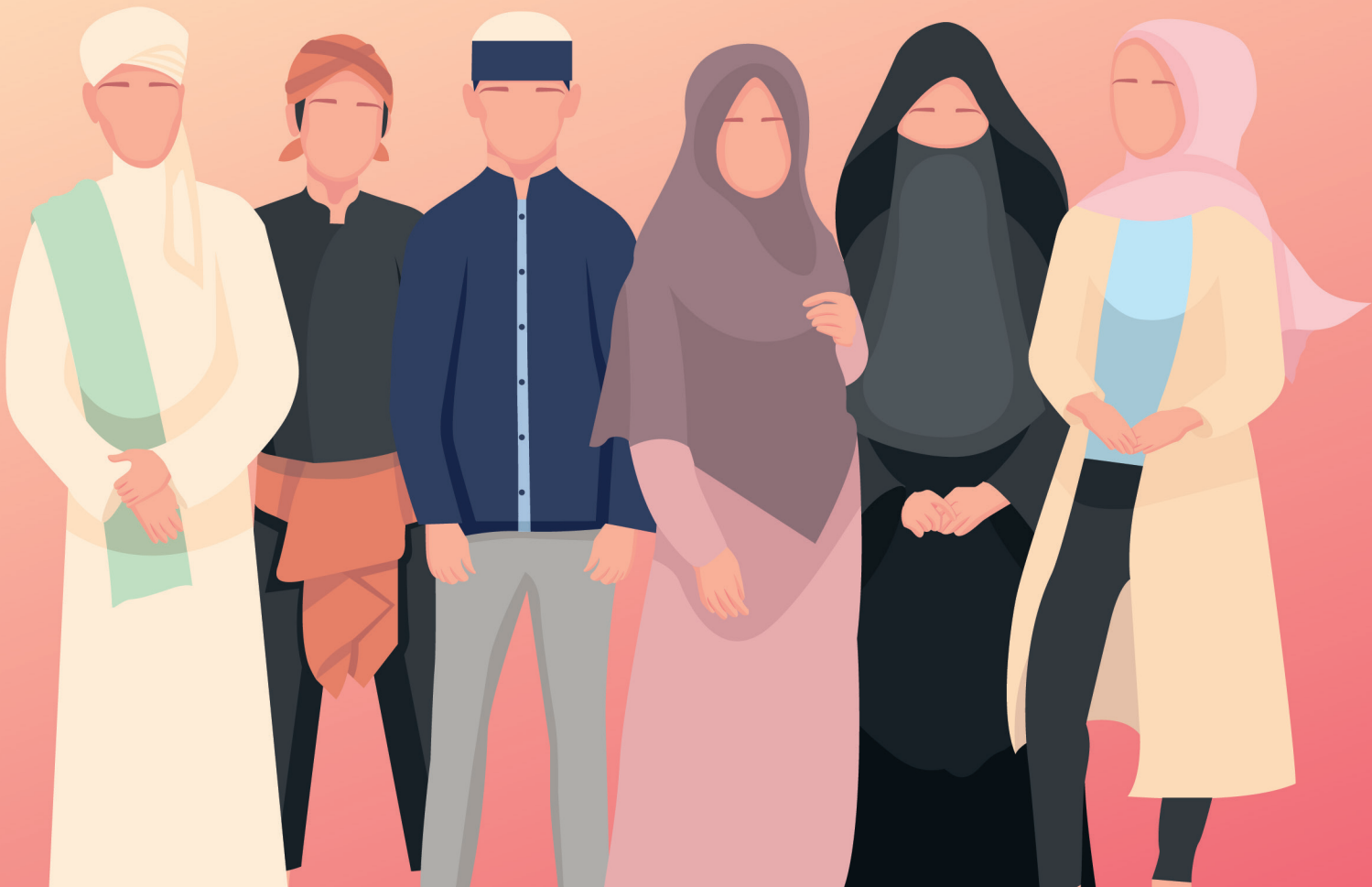
Form Sebelum Pelatihan

No	Pernyataan	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju
1	Menurut saya Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat berbagai aliran/ paham yang berbeda			
2	Menurut saya, Islam mengajarkan tentang saling hormat-menghormati antar aliran dan paham yang berbeda			
3	Islam mengajarkan bahwa untuk menyelesaikan perbedaan paham/aliran harus dengan cara damai dan memberi nasihat yang santun			
4	Saya sangat menghormati perbedaan paham keagamaan meskipun saya tidak setuju dengan paham tersebut			
5	Saya tidak mempermasalahkan jika ada teman saya yang berbeda paham keagamaan			
6	Saya sedih bila ada orang yang berbeda paham dengan saya mengalami kekerasan baik secara verbal maupun fisik.			

Materi 2

Kebinekaan adalah Anugerah

Indonesia dianugerahi Tuhan dengan keragaman suku, agama, keyakinan, etnis dan bahasa. Indonesia juga lahir atas perjuangan anak bangsa dari berbagai latar belakang tersebut. Tanpa kebinekaan, mustahil ada negeri bernama Indonesia. Kesadaran sejarah ini penting agar menjadi kekuatan bersama bukan sebaliknya, menjadi ancaman bagi integrasi bangsa. Materi ini mengajak peserta menelusuri realitas keragaman di Indonesia di sekeliling mereka. Melalui penelusuran ini peserta diharapkan dapat meyakini jika kebhinekaan modal bangsa Indonesia, bukan sesuatu yang harus mereka perangi.





Tujuan Materi

1. Peserta mengenal realitas keragaman sehari-hari
2. Peserta mengetahui realitas keragaman di Indonesia



Pokok Bahasan

1. Mengetahui dan memahami keragaman/kebinekaan (agama, keyakinan, suku, bahasa, dan tradisi)
2. Realitas keragaman dalam kehidupan sehari-hari



Metode

1. Bermain Peran
2. Curah Pendapat
3. Diskusi



Waktu

90 menit



Alat - Alat Bantu

1. Kertas plano
2. Kertas warna-warni
3. Isolatif
4. Alat tulis pribadi (pulpen, pensil, atau spidol kecil)
5. Laptop
6. LCD & layar
7. Lembar bacaan
8. Stopwatch
9. Kertas A4



Narasumber

Tokoh anak muda aktivis kebinekaan



Langkah Fasilitasi

1. Fasilitator menjelaskan kepada peserta tujuan sesi ini, yaitu mengenal realitas keragaman sehari-hari dan mengetahui realitas keragaman di Indonesia;
2. Untuk mencairkan suasana, sesi ini dimulai dengan permainan “Mengetahui Lebih Dalam Tetangga Kita”.

Permainan ‘Mengetahui Lebih Dalam Tetangga Kita’

- a. Fasilitator meminta peserta untuk duduk/ berdiri dalam lingkaran besar.
- b. Fasilitator meminta peserta berhitung 1 sampai 4.
- c. Kemudian Fasilitator meminta peserta berkumpul berdasarkan nomor urut yang mereka sebutkan. Tujuan dari langkah ini agar yang duduk di samping peserta bukan kawan atau kerabat yang telah mereka kenal.
- d. Fasilitator mempersilahkan para peserta untuk bertanya kepada orang di sebelahnya, mengenai informasi sekaligus mengingat beberapa hal terkait dengan informasi pribadi dan identitas pasangannya (nama, asal, suku, latar belakang, hobi, dan apapun)
- e. Fasilitator mengingatkan para peserta untuk lebih dalam bertanya kepada peserta pasangannya, selain itu peserta yang ditanya juga lebih jujur dalam menjawab.
- f. Fasilitator meminta tiap-tiap peserta mencatat apa saja persamaan antara dirinya dan yang diwawancarai.
- g. Fasilitator meminta tiap peserta mencatat apa saja perbedaan antara dirinya dan yang diwawancarai.
- h. Fasilitator memberi waktu selama 3 menit kepada masing-masing pasangan peserta untuk melakukan tanya-jawab.
- i. Fasilitator meminta peserta untuk memperkenalkan pasangannya kepada peserta lain, seolah-olah dia bertindak sebagai “pribadi” pasangan yang diperkenalkan itu lengkap dengan apa saja perbedaan dan persamaan. Masing-masing peserta mendapat waktu maksimal 2 menit.
- j. Fasilitator mengakhiri sesi ini dengan merefleksikan proses bahwa dari perkenalan tersebut diketahui bahwa lebih banyak perbedaan antara peserta. Perbedaan ini baru di tingkat forum yang berjumlah dua puluh orang apalagi jika berhadapan dengan realitas Indonesia, yang penduduknya lebih dari 250 juta.

3. Fasilitator meminta 3 hingga 4 peserta membaca tiap dua paragraf secara bergiliran. Bahan Bacaan: MENGENAL KEBINEKAAN INDONESIA.
4. Setelah selesai membaca, fasilitator menawarkan atau menunjuk kepada peserta untuk berbagi pengalamannya berinteraksi dengan pihak yang berbeda latar belakang terutama suku, bangsa, dan agama.
5. Fasilitator memberi kesempatan kepada satu atau dua peserta menyampaikan pandangan.
6. Setelah itu, fasilitator menanggapi dan ngaitkan hasil diskusi tadi dengan realitas kebinekaan di Indonesia. Realitas tersebut modal yang harus dirawat. Pada saat yang sama realitas tersebut juga bisa menjadi sumber disintegrasi bangsa. Fasilitator menjelaskan realitas kebinekaan tersebut.
7. Fasilitator menutup sesi



Referensi

1. Bernard Adeney-Risakotta, Mengelola Keragaman di Indonesia, (Bandung: Mizan, 2015)
2. Y. Sumaedyanto / Tituk Romadlona Fauziah (Ed.), Keragaman yang Mempersatukan Visi Guru tentang Etika Hidup Bersama dalam Masyarakat Multikultural, (Geneva: GlobalEthics.net, 2016)



Bahan Bacaan

MENGENAL KEBINEKAAN INDONESIA

Dengan 13.487 pulau dan 237 juta penduduk, Indonesia dikaruniai keragaman suku bangsa yang mencapai jumlah 1.128 suku bangsa dan 700-an bahasa daerah. Terdapat enam agama besar yang dipeluk: Islam (87.18%), Kristen Protestan (6.96%), Katolik (2.91%), (1.69%), Budha (0.72%), Konghucu (0.05%). Selain enam agama di atas, terdapat agama lainnya seperti Sikh (diperkirakan 10 ribu -15 ribu pemeluk), Bahai (diperkirakan memiliki ribuan pemeluk), dan Yahudi.

Warga negara Indonesia sebagian juga menganut keyakinan/

kepercayaan lokal seperti Parmalim (Sumatera Utara), Kaharingan (Kalimantan), Wetu Telu (Lombok), Sunda Wiwitan (Kuningan dan Banten), dan Tolottang (Sulawesi Selatan).

Pemahaman dan pandangan di internal agama/keyakinan juga beragam. Di Islam terdapat sekte Sunni dengan sejumlah organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Al-Washliyah, dan Nahdlatul Wathan. Selain itu, ada pula sekte Syiah dan Ahmadiyah.

Di antara penganut agama Budha, tercatat sekitar 60 persen mengikuti aliran Mahayana, 30 persen menjadi pengikut Theravada, dan 10 persen sisanya penganut aliran Tantrayana, Tridharma, Kasogatan, Nichiren, dan Maitreya.

Dalam Protestan sendiri tercatat lebih dari 200 aliran (sekte), di antaranya Lutheran: Aliran Calvinis, Baptis, Methodis, dan Karismatik. Terdapat lebih dari 200-an organisasi kekristenan. Organisasi kepercayaan tradisional tercatat lebih dari 244 organisasi di tingkat nasional.

Kebinekaan antarkelompok, bahkan di internal kelompok agama atau keyakinan ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Perbedaan-perbedaan tajam sekalipun harus dapat direspon dengan cara-cara non-kekerasan. Jika tidak, bangsa ini mungkin saja mengalami perpecahan dan perang sebagaimana dialami sejumlah negara di Timur Tengah.

Salah satu kunci dalam memahami perbedaan tersebut adalah dialog dan toleransi.

Toleransi tidak harus diartikan sebagai harus mengakui pandangan yang kita tidak setuju. Toleransi harus dimaknai sebagai upaya penghormatan dan pengakuan hak mereka yang berbeda untuk hidup dan menyampaikan pandangannya sejauh tidak bertentangan dengan UUD 1945. Perbedaan harus diselesaikan melalui mekanisme konstitusi dan hukum yang sudah diatur.

Materi 3

Tantangan dalam Mewujudkan Keberagamaan

Kekerasan bernuansa keagamaan merupakan tantangan utama dalam mewujudkan keberagaman. Kekerasan tidak jarang bermula dari penyebaran informasi palsu atau ujaran kebencian yang sengaja dihembuskan kelompok tertentu untuk memusuhi kelompok lainnya. Saat ini, penyebaran informasi palsu atau ujaran kebencian tidak sulit ditemukan di media sosial. Pemuda sebagai kelompok yang hidup di era media sosial memiliki peran penting dalam mewujudkan keberagaman, khususnya dengan memproduksi narasi alternatif atas hoaks dan ujaran kebencian sehingga tidak menimbulkan konflik keagamaan yang lebih besar lagi di masyarakat. Karena itulah diperlukan pemahaman pemuda konsep ujaran kebencian dan strategi penanganan ujaran kebencian.





Tujuan Materi

1. Peserta mampu memahami definisi dan konsep ujaran kebencian
2. Peserta memahami strategi menangani ujaran kebencian



Pokok Bahasan

1. Definisi dan konsep ujaran kebencian
2. Strategi dan tips penanganan ujaran kebencian
3. Bijak bermedia sosial



Metode

1. Curah Pendapat
2. Pemaparan Narasumber (Opsional)
3. Kerja Kelompok



Waktu

- 90 menit
1. Diskusi kelompok atau Curah Pendapat (20 menit)
 2. Pemaparan narasumber terkait dengan ujaran kebencian dan diskusi (30 menit)
 3. Kerja kelompok tentang penanganan ujaran kebencian dan hoaks (40 menit)



Alat - Alat Bantu

1. Spidol
2. Metaplan
3. Contoh kasus
4. Kertas plano
5. Selotip



Narasumber (Opsional)

- Pakar tentang Sosial media
Pakar tentang Ujaran Kebencian



Langkah Fasilitasi

Curah Pendapat Tentang Ujaran Kebencian dan Hoaks.

1. Fasilitator megajak peserta untuk memberikan pendapat curah pendapat (brainstorming) tentang apa itu ujaran kebencian dan hoaks beserta contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta akan menjelaskan secara langsung (lisan) tentang ujaran kebencian yang mereka pahami satu per satu. Fasilitator menuliskan jawaban tersebut di papan tulis atau plano.
2. Selanjutnya, fasilitator memberikan komentar atas apa yang telah disampaikan oleh peserta dengan merujuk pada beberapa definisi dalam Bahan Penjelasan.

Bahan Penjelasan **Definisi Tentang Ujaran Kebencian**

Surat Edaran Nomor: SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)

Ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk antara lain: (1) penghinaan; (2) pencemaran nama baik; (3) penistaan; (4) perbuatan tidak menyenangkan; (5) memprovokasi; (6) menghasut; (7) penyebaran berita bohong; dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan/atau konflik sosial.

Pemaparan Narasumber (Opsional)

3. Fasilitator mengundang Narasumber untuk menjelaskan tentang ujaran kebencian, pelintiran kebencian, dan hoaks, yang mencakup materi:
 - a. Ujaran kebencian; definisi, elemen, bahaya ujaran kebencian dan mengapa harus dilarang, serta penanganannya oleh aparat pemerintah dan negara.
 - b. Pelintiran kebencian dan bahaya pelintiran.
 - c. Perbedaan ujaran kebencian, penistaan agama, serta kebebasan berpendapat dan beragama.
 - d. Hoaks, intoleransi, dan kekerasan.

- e. Identifikasi narasi kebencian, kontranarasi, dan narasi alternatif.
- f. Penanganan ujaran kebencian menurut SE Kapolri No SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech).

- 4. Setelah narasumber memaparkan materinya, Fasilitator membuka diskusi dan akhirnya menutup sesi presentasi.

Kerja Kelompok Ujaran Kebencian dan Hoaks

- 5. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok dan kemudian menjelaskan bahwa masing-masing kelompok akan mendiskusikan sebuah kasus ujaran kebencian bernuansa agama yang telah disediakan.
- 6. Tugas diskusi kelompok adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan:

- a. Apakah dalam kasus ini SS bisa dikatakan telah melakukan ujaran kebencian?
- b. Bila iya, mengapa? Bila tidak, mengapa?
- c. Jelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemuda dalam menghadapi kasus SS ini terjadi agar tidak berkembang menjadi konflik?

- 7. Setelah semua kelompok selesai diskusi, fasilitator meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan menjawab 3 pertanyaan di atas.
- 8. Kemudian, fasilitator melakukan briefing tentang hasil presentasi masing-masing kelompok dan meminta masukan peserta tentang wawasan yang mereka dapatkan selama diskusi berlangsung.



Referensi

- 1. Instrumen HAM terkait dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan (Kovenan Hak Sipil dan Politik)
- 2. Surat edaran Kapolri No SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)
- 3. Buku Sumber Hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia



Bahan Bacaan

Konflik Keberagaman, Tantangan Multikulturalisme di Indonesia

Aria Raharja Hidayat, Sumber: qureta.com

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengerti identitas, karakter, dan jati dirinya. Representatif dari sebuah bangsa dapat dilihat dari kepribadian masyarakatnya. Keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia tidak hanya budaya, melainkan juga pandangan politik, keagamaan, etnis.

73 tahun pasca kemerdekaan, berbagai gelombang masalah masih saja menghantam tubuh bahtera bangsa ini. Gelombang masalah yang saat ini belum teratasi adalah konflik pandangan cita-cita dari kelompok tertentu yang saling berebut pengaruh dan mendominasi atas pandangnya.

Menurut Dahrendorf, masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Jadi masyarakat pada suatu kelompok akan saling berebut dominasi hingga perebutan otoritas.

Konflik antarpandangan kalangan puritanis dan pluralis
Pandangan puritan dan plural memiliki orientasi pemahaman yang berbeda di dalamnya; tidak hanya mencakup pada agama dan ideologi saja, namun juga mencakup budaya (tradisional). Kedua pandangan ini sering sekali diangkat menjadi isu publik dengan motif untuk menunjukkan eksistensi primodialisme mereka.

Contoh konflik baru-baru ini adalah konflik antara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi ini memiliki pemahaman yang berbeda, HTI berpaham puritan dan cenderung transnasional, sedangkan NU bersikap pluralis dalam berhubungan sosial dengan masyarakat.

HTI dalam segala kegiatannya selalu mengampanyekan khilafah sebagai solusi segala permasalahan. Narasi inilah yang menjadikan awal konflik bermula. NU sangat berpegang teguh pada nasionalisme.

Jika dilihat dari kacamata nasionalisme, HTI-lah di sini yang mengawali adanya konflik. Bagaimana tidak? Indonesia adalah negara yang berasas pada Pancasila. Keberagaman warga Indonesia adalah jati diri kenegaraan tidak mungkin diseragamkan dengan paham yang hanya diwakili satu golongan saja.

Kasus konflik HTI dan NU lebih menegangkan pada waktu 23 Oktober tahun 2018 ketika acara memperingati Hari Santri Nasional di salah satu Pondok Pesantren NU. Terjadilah tindakan pembakaran bendera berlafalkan tauhid yang diduga (menurut pemahaman mereka) itu adalah bendera HTI, bendera dari organisasi Islam yang telah dibubarkan oleh negara dalam dan sekaligus pemerintah menetapkan Perppu Ormas. Penetapan Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 menjadi payung hukum dalam menindaklanjuti pembubaran organisasi Hizbut Tahrir Indonesia.

Setelah kejadian pembakaran tersebut, video yang berisikan pembakaran beredar dengan cepat dan menjadi trending topic atau viral. Di berbagai daerah dan kelompok melakukan demonstrasi guna mendesak penegak hukum dalam menyelesaikan persolan konflik horizontal tersebut. Pro dan kontra jelas muncul dalam menyikapi dan penarikan keperpihakan.

Konflik HTI dan NU tidak sampai pada tindakan kekerasan, namun sudah pada tingkat ketegangan ideologi. NU melakukan kampanye kenegaraan di berbagai wilayah. Ormas-ormas yang ada di Indonesia yang berpaham nasionalis telah membuat kerja sama dalam menguatkan ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa.

Baca Juga: Soal Keadilan Pemilu dalam Negara Multikultur

Berawal dari perbedaan

Konflik merupakan proses lumrah yang tidak dapat dihindari. Menurut Coser, konflik tidak hanya memiliki makna negatif saja, melainkan juga memiliki makna positif. Coser menyatakan bahwa ada dua bentuk konflik, salah satunya yakni konflik komunal.

Konflik komunal adalah konflik yang terjadi akibat perbedaan golongan pada suatu komunitas besar yang awalnya terbentuk dari sejumlah kesamaan persepsi antargolongan tersebut. Contohnya, agama yang sah diakui oleh negara ada tujuh macam dan kesepakatan itu sudah terwakilkan oleh berbagai agamawan, namun masih tetap terjadi konflik keagamaan meskipun sudah ada kesepakatan sebelumnya.

Keadaan sosial masyarakat Indonesia lebih berpotensi terjadi konflik komunal jika kita melihat bangsa ini. Bagaimana tidak? Secara historis, bangsa ini terbentuk dari berbagai filosofi asli Indonesia. Butir-butir nilai Pancasila berasal dari keseharian dan kebudayaan rakyat Indonesia. Pancasila dibuat untuk menyatukan berbagai etnis, agama, dan lainnya yang ada di Indonesia.

Menurut Coser, konflik merupakan kondisi di mana secara positif ia mampu membentuk suatu struktur masyarakat yang kuat sedangkan

secara negatif konflik mampu melemahkan susunan kerangka masyarakat.

Berlandaskan pada teori tersebut, penulis hendak menjelaskan kembali posisi konflik yang bertindak secara negatif dan menghasilkan suatu perpecahan bangsa. Sehingga Indonesia sebagai suatu bangsa multikultur dengan kondisi masyarakat yang mudah terombang-ambing, ditunjang sikap berbagai golongan ingin memperebutkan posisi strategis dalam aspek tranformasi sosial, politik, ekonomi demi mewujudkan pandangan dan cita-cita mereka (sesuai/tidak sesuai dengan konsensus bersama: Pancasila).

Dari penjelasan di atas, konflik komunallah yang sering terjadi di Indonesia.

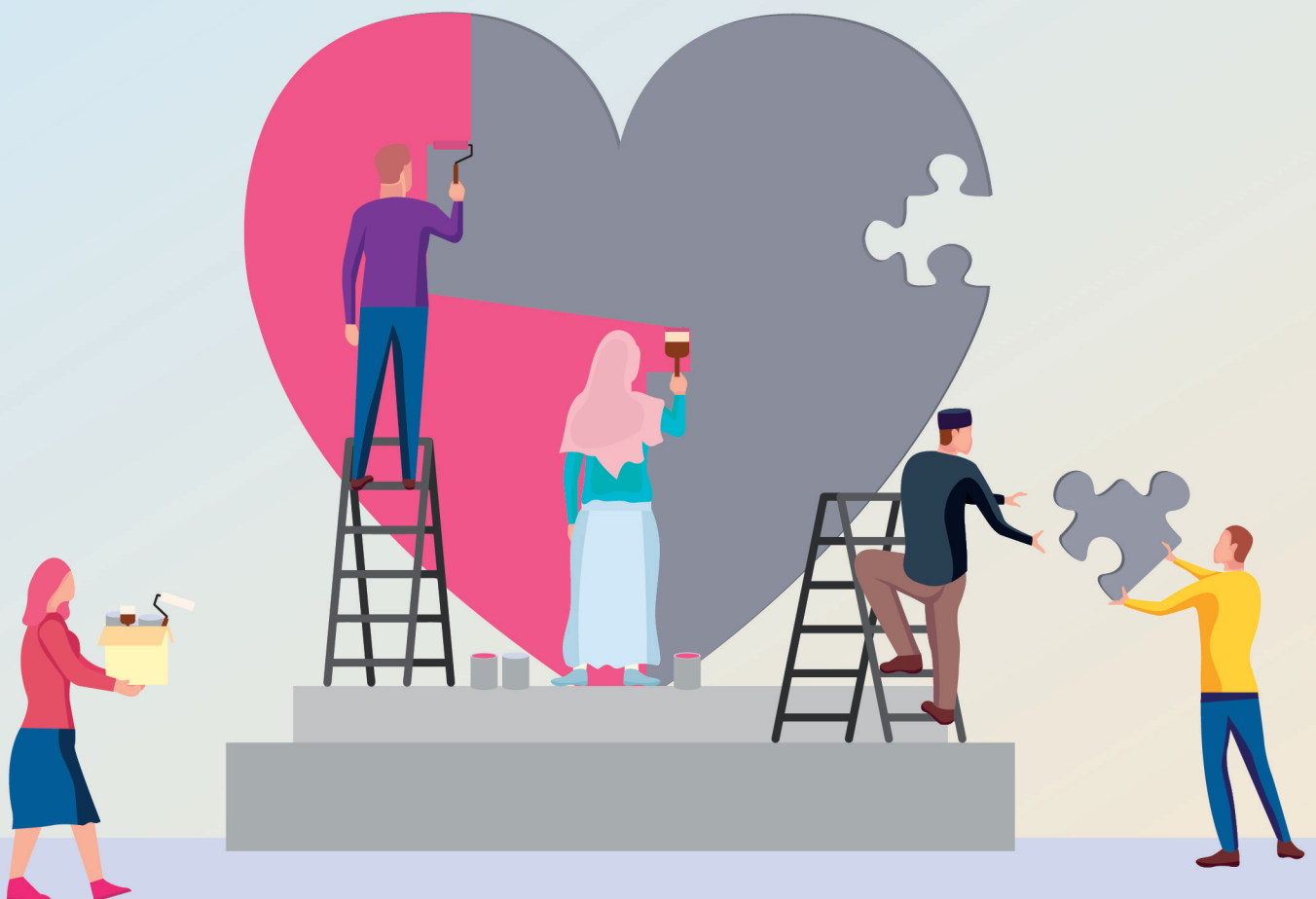
Sikap tertutup dari sebuah golongan yang ada di Indonesia adalah awal latar belakang internal kelompok tersebut untuk memulai tidakan yang akan sulit diterima oleh golongan yang lain di Indonesia. Sehingga kelompok tersebut tumbuh sebagai kelompok terisolir yang cenderung mengedepankan egosentris.

Sangat disayangkan jika kalangan tertentu yang masih bersikap pengekklusifan, menutup diri tanpa ingin mengupayakan dialog bersama dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda. Karena keegosentrisan dalam menentukan sikap kemasyarakatan adalah bentuk ketidaksinkronan terhadap makna manusia sebagai makhluk sosial.

Materi 4

Anak Muda Membina Perdamaian

Materi ini adalah materi yang menjelaskan peran dan tugas anak muda dalam memelihara perdamaian di masyarakat antar berbagai agama dan keyakinan yang berbeda. Materi ini untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan para peserta. Materi ini akan berusaha memberi pemahaman kepada para peserta mengenai makna perdamaian, fungsi perdamaian sebagai cara mencegah konflik, bagaimana generasi muda terlibat dalam membangun dan membina perdamaian yang sudah ada, apa saja tantangan yang biasanya muncul, dan bagaimana anak muda mengatasi tantangan dan mengubahnya menjadi kekuatan.





Tujuan Materi

1. Mengenalkan peserta tentang makna perdamaian.
2. Mengenalkan strategi dan teknik anak muda membangun dan membina perdamaian.



Pokok Bahasan

1. Pengertian dan makna perdamaian.
2. Teknik dan strategi anak muda membangun dan membina perdamaian.



Metode

1. Permainan
2. Kerja kelompok



Waktu

90 menit



Alat - Alat Bantu

1. Kertas plano
2. Spidol
3. Selotip
4. 10 benda untuk ditebak
5. Karung



Narasumber

Pelaku bina damai



Langkah Fasilitasi

1. Fasilitator menjelaskan tujuan materi.
2. Fasilitator menjelaskan apa saja kegiatan yang akan dilakukan dalam materi ini.
3. Selanjutnya fasilitator menjelaskan kegiatan pertama yakni permainan "benda jatuh".

4. Setelah itu, mulailah permainannya. Waktu permainan 10 menit.

Permainan “Benda Jatuh”

- a. Atur peserta membuat lingkaran besar. Mintalah mereka berbalik membelakangi lingkaran.
- b. Berilah masing-masing peserta satu buah spidol dan kertas kosong.
- c. Jelaskan bahwa setiap peserta harus menebak dan menuliskan di kertas kosong nama-nama benda yang mereka dengar dijatuhkan
- d. Bawalah benda-benda yang akan ditebak menggunakan karung ke tengah lingkaran. Ambil satu benda dan ucapkan “benda nomor 1”. Minta peserta untuk menulis angka 1. Setelah itu jatuhkan benda tersebut dan mintalah mereka menuliskan tebakannya.
- e. Untuk meyakinkan peserta, benda yang sama dapat dijatuhkan dua kali.
- f. Begitu seterusnya hingga semua benda dijatuhkan.
- g. Setelah itu, mintalah semua peserta berbalik.
- h. Mintalah beberapa peserta membacakan tebakannya.

5. Setelah itu, bagilah peserta ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 5 orang.
6. Jelaskan kegiatan diskusi kelompok yang akan dilakukan.
7. Berikan kepada masing-masing kelompok kertas plano dan spidol.
8. Mintalah kepada masing-masing kelompok mendiskusikan pokok bahasan dalam materi ini dan mintalah mereka menuliskan hasil diskusi tersebut dalam bentuk gambar di kertas plano. Materi yang akan didiskusikan adalah “pohon perdamaian”.
9. Setelah itu, mintalah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Diskusi “Pohon Perdamaian”

- a. Diskusi ini adalah menjadikan pohon sebagai simbol proses menuju perdamaian.



Referensi

1. Membangun Budaya Damai, (Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Ambon, 2009)
 2. "Pemuda dan Gerakan Perdamaian", <http://www.paramadina-pusad.or.id/pemuda-dan-gerakan-perdamaian/>
-



Bahan Bacaan

Pemuda Menjadi Agen Toleransi dan Perdamaian

Saat ini, internet telah menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internet, kita bisa mengerjakan semua hal. Namun bagi kalangan muda, media sosial menjadi hal yang paling digemari. Tidak hanya bisa menuliskan status, media sosial juga bisa memfasilitasi para kaum muda untuk berekspresi. Karena banyaknya fasilitas yang diberikan melalui media sosial, banyak sekali anak muda yang mengakses media sosial. Apalagi perkembangan teknologi, juga telah membuat anak muda semakin tidak bisa lepas dengan media sosial.

"Berapa jam waktu yang Anda gunakan untuk berinternet? Untuk bermedia sosial?" Bagi sebagian orang, pertanyaan diatas mungkin sulit dijawab. Karena memang waktu yang dihabiskan untuk bermedia sosial begitu banyak. Waktu untuk berinternet lebih besar, dibandingkan untuk berinteraksi di dunia nyata. Karena itulah, banyak pihak yang memanfaatkan media sosial ini untuk mewujudkan segala kepentingannya. Tak terkecuali, kelompok radikal yang ingin melakukan propaganda radikalisme. Tidak hanya menyebarkan radikalisme, mereka juga merekrut serta merekrut korban.

Akibat propaganda radikalisme ini, tidak sedikit diantara generasi muda yang menjadi korban. Mereka aktif menyebarkan kebencian di media sosial. Mereka juga aktif mengajak seseorang, untuk melakukan tindakan radikal. Tak heran, jika media sosial saat ini begitu banyak dihiasi ujaran kebencian. Dalam pilkada DKI Jakarta kemarin, begitu masif ujaran kebencian menyebar di sosial media. Anak-anak hingga dewasa begitu mudah menyalahkan orang, dan merasa dirinya paling benar sendiri. Apalagi juga diselimuti sentimen SARA, membuat banyak orang tidak bisa berpikir secara logis.

Agar ujaran kebencian itu tidak begitu meluas, diperlukan peran generasi muda yang aktif menggunakan media sosial, untuk gemar menyebarkan pesan damai. Dengan menyebarkan pesan damai, diharapkan bisa meminimalisir pengaruh pesan radikal yang selama ini menyelimuti sosial media. Kenapa perlu peran generasi muda? Karena melalui tangan generasi muda, negeri ini bisa berkembang menjadi negara yang hebat. Kita mungkin masih ingat peran dr. Soetomo yang berhasil mendorong anak muda untuk berorganisasi. Kita juga mungkin masih ingat peran Soekarno, yang mendorong kemerdekaan bangsa Indonesia.

Karena kita saat ini hidup di era yang serba modern, sudah semestinya kita bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Saat ini, intoleransi di Indonesia masih terus menguat. Berbagai organisasi radikal terus bermunculan. Meski pemerintah telah memutuskan, akan membubarkan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), tidak bisa menghentikan praktek intoleransi dan radikalisme. Masih banyak organisasi radikal lain, yang bisa kita temukan. Karena itulah, intoleransi dan radikalisme masih menjadi ancaman serius bagi negeri ini. Kenapa bisa? Karena intoleransi dan radikalisme ini bisa memicu terjadinya terorisme.

Sebagai generasi penerus bangsa, anak muda harus mampu menjadi agen penebar toleransi. Anak muda tidak harus hanya menjadi generasi yang kreatif dan inovatif, tapi juga generasi yang ramah. Ramah kepada siapa saja tanpa harus mempermasalahkan perbedaan latarbelakang dan keyakinan. Karena memang itulah, yang menjadi karakter masyarakat Indonesia. Ramah, suka menolong, saling menghormati dan tidak pernah menebarkan kebencian kepada orang lain. Sebagai generasi penerus, pemuda harus menjadi generasi toleran demi terciptanya kerukunan antar umat.

Materi 5

Rencana Tindak Lanjut

Setelah semua materi pelatihan disampaikan, untuk memastikan pengetahuan para peserta dapat diimplementasikan di lapangan, diperlukan langkah tindak lanjut bersama setelah pelatihan.





Tujuan Materi

1. Menyusun rencana bersama setelah pelatihan.



Pokok Bahasan

1. Rencana kegiatan bersama.



Metode

1. Curah Pendapat



Waktu

30 menit



Alat - Alat Bantu

1. Kertas warna-warni
2. Selotip
3. Alat tulis pribadi (pulpen atau pensil atau spidol kecil)
4. LCD & layar
5. Stopwatch



Narasumber

Fasilitator



Langkah Fasilitasi

1. Jelas tujuan materi dan metode yang digunakan. Sesi ini adalah rencana tindak lanjut, akan menggunakan metode post test yang diisi oleh seluruh peserta.
2. Bagikan lembar post test berikut:

Form Setelah Pelatihan

No	Pernyataan	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju
1	Menurut saya Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat berbagai aliran/ paham yang berbeda			
2	Menurut saya, Islam mengajarkan tentang saling hormat-menghormati antar aliran dan paham yang berbeda			
3	Islam mengajarkan bahwa untuk menyelesaikan perbedaan paham/aliran harus dengan cara damai dan memberi nasihat yang santun			
4	Saya sangat menghormati perbedaan paham keagamaan meskipun saya tidak setuju dengan paham tersebut			
5	Saya tidak mempermasalahkan jika ada teman saya yang berbeda paham keagamaan			
6	Saya sedih bila ada orang yang berbeda paham dengan saya mengalami kekerasan baik secara verbal maupun fisik.			

3. Berilah waktu selama 10 menit kepada peserta untuk mengisi lembar post test ini.
4. Setelah itu, mintalah peserta menyusun rencana tindak lanjut.
5. Gunakan form di bawah ini sebagai panduan

Kegiatan	Pelaksana	Waktu	Lokasi	Pembiayaan

INKLUSIF

Community for Islam, Diversity, and Equality - CIDEQ

Jl. Garuda II no.7 Pasir Gunung Selatan
Cimanggis, Depok
www.inklusif-cideq.org